

## Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Dessy Saputry<sup>1</sup>, Lisdwiana Kurniati<sup>2</sup>, Amy Sabila<sup>3</sup>, Anisah Tri Hapsari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email : [dessysaputri1609@umpri.ac.id](mailto:dessysaputri1609@umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [lisdwianakurniati@umpri.ac.id](mailto:lisdwianakurniati@umpri.ac.id)<sup>2</sup>, [amysabila@umpri.ac.id](mailto:amysabila@umpri.ac.id)<sup>3</sup>, [anisah.18040017@student.umpri.ac.id](mailto:anisah.18040017@student.umpri.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sesama manusia, bersifat dinamis dan unik karena memiliki ciri khasnya masing-masing. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dengan cara menganalisis ujaran yang diucapkan. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak libat bebas cakap. Berdasarkan analisis dari pemerolehan bahasa anak dapat disimpulkan bahwa: Anak sudah mampu mengucapkan bunyi vokal diikuti dengan bunyi konsonan, anak usia ini juga kosa-katanya mencapai beberapa ratus kata, anak mampu menguasai jenis kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat introgatif, dan jenis kata yang sudah dapat dimunculkan oleh sebagian besar subjek penelitian yaitu kata kerja.

**Kata kunci:** *Psikolinguistik, Pemerolehan Bahasa Anak.*

### Abstract

Language acquisition is the process of how someone can speak or the process of children in general acquiring their first language. Language is a communication tool used by humans to interact with other humans, it is dynamic and unique because it has its own characteristics. The purpose of this study was to determine the language acquisition of children aged 3-4 years by analyzing the spoken utterances. In this case, the author describes the language acquisition of children aged 3-4 years in Pekon Margakaya, Pringsewu District. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection in this study used the free-talk-involved listening technique. Based on the analysis of children's language acquisition, it can be concluded that: Children are able to pronounce vowel sounds followed by consonants, children at this age also have a vocabulary of several hundred words, children are able to master the types of declarative sentences, imperative sentences and interrogative sentences, and types of words that can already be raised by most of the research subjects, namely verbs.

**Keywords:** *Psycholinguistics, Children's Language Acquisition.*

## PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan telaah tentang pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek tersebut. Menurut Chaer (2016: 5,6) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah sifat dari struktur bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada saat mengingat dan pada waktu untuk memahami kalimat-kalimat dalam suatu tuturan. Pada intinya, proses kegiatan komunikasi untuk memproduksi dan memahami ungkapan. Dalam prakteknya psikolinguistik menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi dalam masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan.

Menurut Lado Robert (Tarigan, 2016: 3) seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa “psikolinguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri”. Sedangkan menurut Emon Bach dengan singkat dan tegas mengutarakan bahwa “psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai suatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut”.

Psikolinguistik adalah telaah akuisisi yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu. Proses bahasa merupakan proses dalam kancan kajian linguistik, yang dimaksud proses bahasa dalam hal ini adalah suatu kondisi yang melingkupi terjadinya bahasa. Proses telaah akuisisi merupakan proses dalam kajian psikologi, yaitu kajian yang mencoba menelaah bagaimana seseorang itu memperoleh bahasa (Langacker dalam Suroso, 2016: 3).

Selanjutnya menurut Clark (dalam Dardjwidjojo, 2017: 7) bahwa Psikolinguistik adalah bahasa yang berkaitan dengan tiga hal utama yaitu: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang berkaitan dengan waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah ia mempelajari bahasa pertamanya.

Menurut Saporta (dalam Trisnowismanto, 2016: 23) Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya. Di dalam tahap ini terjadi, *Pertama*, perubahan-perubahan, terutama yang berhubungan dengan struktur bahasa. *Kedua*, perkembangan ini ditentukan oleh interaksi personal, berfungsinya saraf secara baik, dan proses kognitif. *Ketiga*, bahwa dalam akuisisi terjadi proses pemilihan kata-kata dan struktur yang tidak dianalisis oleh anak. *Keempat*, bahwa teori yang digunakan bersifat umum. Lain dari kata itu telah disepakati pula bahwa akuisisi bahasa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Akuisisi bahasa tergantung pada lingkungan bahasa anak.

Pertumbuhan dan perkembangan berbeda pada setiap anak, tergantung banyak hal. Proses pertumbuhan dan perkembangan akan sampai pada interaksi dengan orang lain, umumnya pada lingkungan di sekolah anak dan khususnya lingkungan di rumah terutama interaksi dengan orang tua si anak. Interaksi pada anak usia 4 tahun sudah dapat dilakukan melalui komunikasi dengan berbicara. Bagi orang tua yang tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak akan merasa heran apabila pada saat berkomunikasi dengan mereka, si anak akan berbicara sesuatu yang belum pernah didengar.

Tahap perkembangan kemampuan bahasa anak dimulai dari: a) Menangis, b) Mendengkur, c) Meraban, d) Pola intonasi, e) Tuturan Satu Kata, f) Tuturan Dua Kata, g) Infleksi Kata, h) Kalimat Tanya dan Ingkar, i) Konstruksi yang jarang dan kompleks, dan j) Tuturan yang matang (Aitchison dalam Trinowismanto, 2016: 24-26).

Selain itu, Tarigan (2016: 147, 148) Persepsi ujaran atau *speech perception* adalah proses yang membawa sensasi yang dihasilkan oleh gelombang bunyi pada sistem pendengaran serta menghasilkan gambaran pengertian pemahaman terhadap karakteristik linguistik ucapan tersebut. Tanda ujaran terdiri atas variasi dalam tekanan udara yang keluar dari mulut si pembicara. Meskipun lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatikal yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam latar sosial.

Selanjutnya Dardjowidjojo (2017: 63) berpendapat bahwa pada saat dilahirkan, anak hanya memiliki 20% dari otak dewasanya. Pada umur enam minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekuta. Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam dan belum jelas identitasnya.

Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berasal dari tuturan anak usia 3-4 tahun berjumlah 24 anak yang ada di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, Simak, Cakap, dan Dokumentasi.

Untuk melakukan Metode Simak ini peneliti menggunakan Teknik Catat dan Teknik Sadap. Maksud dari Teknik Sadap adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, Teknik Sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu Teknik Simak Libat Cakap, Teknik Simak Bebas Cakap, dan Teknik Catat. Metode Simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan Metode Simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Pada Teknik Cakap peneliti menggunakan elisitasi atau pancingan. Elisitasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat pancingan atau konfirmasi apakah suatu elemen bunyi memang muncul atau belum, sehingga bisa diyakini bahwa suatu elemen memang sudah atau belum muncul pada usia atau fase tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak usia 3-4 Tahun di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, berupa pemerolehan bahasa anak pada aspek-aspek bahasa. Dalam tulisan ini yang dimaksud aspek-aspek

bahasa adalah aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon yang diucapkan oleh anak-anak dalam percakapannya dan diteliti oleh peneliti.

#### **DATA (1)**

B: Ibu, Bila main sepeda ya

P: Mba Lia, Bila main sepedanya sama aku

B: Kak ya, ayo main sepeda

P: iya Bila, tunggu kakak. Di mana kita main sepedanya?

B: di luar aja

P: ayo Bil, Bila jangan ngebut ya bawa sepedanya

B: Bila balap kak

P: hati-hati Bil. Habis main sepeda kita duduk di teras ya

B: kak , ayo duduk cini. Tutup pintu pagal

P: ya dek. Ayo

B: bukain!

P: minta baik-baik. Gimana caranya?

B: kakak, Bila minta minum

P: terus gimana? Tolong bukain

B: tolong bukain

#### **Fonologi**

Pada peristiwa tutur di atas, terdapat bunyi bahasa yang mengalami perubahan fonem. Ada satuan fonem yang lesap seperti pada kata sepeda, fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/. selain itu, untuk fonem /r/ berubah menjadi /l/. hal ini terjadi karena anak usia 3 tahun belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. kemudian fonem /ng/ berubah menjadi /n/. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson (Chaer, 2014) yang menyatakan bahwa pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar)-palatal-velar (dorso)-velar-uvular. Artinya, apabila anak-anak sudah mampu mengujarkan konsonan frikatif, anak-anak juga sudah mampu mengujarkan bunyi hambat. Apabila anak-anak sudah mengujarkan konsonan belakang, itu artinya mereka sudah menguasai konsonan depan. (aspek fonologi).

#### **Morfologi**

Pemerolehan morfologi pada data ini yaitu Bila terlihat telah banyak memiliki pembendaharaan kata benda atau verba dasar yang merupakan verba yang berupa morfem dasar bebas, seperti pada kata main, minum, sepeda. Sedangkan untuk verba turunan, yaitu afiksasi berupa akhiran (sufiks) seperti pada kata bukain yang berasal dari kata dasar buka kemudian mendapatkan sufiks (-in). Pada kata pengulangan yang terlihat, Bila masih terlihat melakukan pengulangan yang bukan memiliki makna pengulangan. Pengulangan yang dilakukan sepertinya berupa penegasan agar lawan bicaranya mengerti apa yang dimaksudkannya, seperti pada dialog:

B: bukain!

P: minta baik-baik. Gimana caranya?

B: kakak, Bila minta minum

Sedangkan pemajemukan yang diperoleh masih berupa pengulangan kata yang didengarnya dari mitra bicara, belum dari hasil kata yang dipahami, seperti pada dialog:

P: terus gimana? **Tolong bukain**

B: tolong bukain.

## **Sintaksis**

Terdapat kalimat imperatif pada kalimat tutur diatas seperti pada kalimat (1) bukain! (2) minta baik-baik. Gimana caranya? (3) kakak, Bila minta minum (4) terus gimana? Tolong bukain (5) tolong bukain. Kalimat tersebut tergolong imperatif karena kalimat tersebut mengandung maksud memerintah atau meminta dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan. Kalimat imperatif Bila masih lugu dalam artian bahwa belum ada unsur penghalus yang telah dia pakai sehingga tanpa peneli sengaja, mencoba mengajarkan bentuk yang lebih sopan dan terjadilah dialog tersebut. Dalam percakapan Bila dengan peneliti juga terdapat kalimat mayor di mana jawaban yang diberikan memiliki klausa berupa unsur subjek dan predikat.

## **Leksikon**

Pemerolehan leksikon yang dikuasai Bila menunjukkan bahwa pemerolehan kata benda dan kata kerja lebih banyak atau lebih dominan dikuasai oleh Bila. Kebalikan dari itu Bila malah kesulitan dalam memperoleh kata sifat, kata sifat masih jarang diujarkan oleh Bila Sama halnya seperti kata tugas yang masih enggan dipakai oleh Bila. Mengenai macam kata yang dikuasai Bila rasanya tidak akan pernah bersifat universal. Macam kata yang dikuasai Bila sangat dipengaruhi, bahkan berani saya katakan ditentukan oleh masukan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

## **DATA (2)**

P: keysha lagi ngapain dek?

K: main boneka

P: boneka siapa itu?

K: Keysha. Dibeliin Ibu

P: ooo ya dek. Ada berapa boneka Keysha ni?

K: dua. Bilu cama hijau

P: bagus boneka Keysha ya

K: kak ini Belbi. Yang ada lagu nya di tipi.

P: Keysha bisa nyanyiin lagunya?

K: bisa. Keysha cuka nyanyiin lagunya

P: ayo kita nyanyi bareng dek

## **Fonologi**

Pada peristiwa tutur di atas, adanya gangguan berbicara yang dialami keysha seperti fonem /r/ yang berubah menjadi fonem /l/ karena kemampuan mengucapkan kata-kata sangat tergantung pada koordinasi lidah, langit-langit mulut dan bibir. Koordinasi ini dipengaruhi oleh pusat saraf motorik bicara yang terdapat di otak. Kemudian terdapat bunyi bahasa yang mengalami perubahan fonem. Ada satuan fonem yang lesap seperti pada kata bilu. Fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/ dan fonem /v/ berubah menjadi fonem /p/. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson (Chaer, 2016) yang menyatakan bahwa pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Urutan pemerolehan konsonan adalah lamino-palatal dorso-uvular labio-dental.

## **Morfologi**

Percakapan ini terjadi dalam keadaan formal dan diperoleh pemerolehan morfologi dengan kebanyakan kata yang dipakai oleh Keysha masih monomorfemik meskipun jumlah katanya sudah cukup banyak pada kalimat-kalimat yang dia buat. Terdapat afiks yang tampaknya sudah disadari Keysha sebagai bentuk yang terpisah dan signifikan. Yang menarik, tetapi memang merupakan gejala yang universal, adalah bahwa dari bentuk-bentuk afiks yang ada pada bahasa kita, sufiks yang paling

awal dikuasai. Disamping prefiks pasif {di-} yang sudah muncul, kemudian sufiks {-kan}, yang oleh Keysha diwujudkan dalam bentuk {-in}, seperti pada *dibeliin* dan *nyanyiin*.

### Sintaksis

Berdasarkan peristiwa tuturan di atas terdapat kalimat deklaratif seperti pada tuturan (1) Keysha. Dibeliin Ibu. (2) kak ini Belbi. Yang ada lagu nya di tipi.. (3) bisa. Keysha cuka Belbi. Kalimat tersebut tergolong deklaratif karena subjek penelitian memberitahu atau memberikan kepada mitra tutur mengenai benda yang dimilikinya. Subjek penelitian memberitahu kalau dia mempunyai dua buah boneka seperti yang ada di film kartun dan bisa menyanyikan lagunya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak bisa mengujarkan kalimat deklaratif dengan baik karena mempunyai pengetahuan tentang apa yang ditanyakan mitra tutur. Terdapat kalimat mayor dan minor, kalimat mayor terdapat pada dialog di bawah ini karena jawaban yang diberikan memiliki klausa yang lengkap atau sekurang-kurangnya memiliki unsure subjek dan predikat.

P: boneka siapa itu?

K: Keysha. Dibeliin Ibu

P: ooo ya dek. Ada berapa boneka Keysha ni?

K: dua. Bilu sama hijau

P: bagus boneka Keysha ya

K: kak ini Belbi. Yang ada lagu nya di tipi.

P: Keysha bisa nyanyiin lagunya?

K: bisa. Keysha cuka nyanyiin lagunya

P: ayo kita nyanyi bareng dek

Kemudian kalimat minor ditunjukkan pada dialog di bawah ini karena unsur klausanya tidak lengkap.

P: keysha lagi ngapain dek?

K: main boneka

### Leksikon

Pemerolehan leksikon yang dikuasai Keysha memiliki perbendaharaan kata yang mencapai 50 kata. pada masa ini anak mulai menimbulkan kesadaran bahwa setiap benda mempunyai nama. Jadi, ada kesadaran tentang bahasa, inilah yang membantu anak dalam menambah perbendaharaan leksikon dengan cepat. Si anak mulai meninggalkan satu kosakata, lalu menggunakan dua atau tiga kosakata sekaligus. Pemerolehan leksikon pada anak berdasarkan jenis kata:

1. Kata benda seperti boneka dan tipi (tivi)
2. Kata kerja seperti dibeliin, dinyanyiin lagunya dan bermain
3. Kata sifat seperti cuka(suka)
4. Kata tugas seperti cama(sama)

Dari beberapa leksikon yang dihasilkan anak, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis kata dari kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas. Dapat disimpulkan bahwa kata yang diperoleh anak sudah mulai menunjukkan jenis kata yang bervariasi.

### DATA (3)

F: kak jajanan di situ aja

P: mau jajan apa Fatima?

F: kue, cokelat

P: iya ayuk

F: kakak cepet lah, pulang lagi kita yuk

P: tunggu kakak bayar dulu belanjannya  
F: kita makan ditelas ya, yuk kak  
P: ya ayuk. Bilang apa sama ibuk yang jualan?  
F: maacih buk.

### **Fonologi**

Peristiwa tutur ini hampir mirip dengan (data 1) dimana pada peristiwa tutur di atas, terdapat bunyi bahasa yang mengalami perubahan fonem. Ada satuan fonem yang lesap seperti pada kata sepeda, fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/. selain itu, untuk fonem /r/ berubah menjadi /l/. hal ini terjadi karena anak usia 3 tahun belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson (Chaer, 2016) yang menyatakan bahwa pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar)-palatal-velar (dorso)-velar-uvular.

### **Morfologi**

Percakapan ini terjadi dalam keadaan informal di mana terdapat afiks yang tampaknya sudah dikuasai Fatimah sebagai bentuk yang terpisah dan signifikan. Dijelaskan pada kalimat “kak jajanan di situ aja”, muncul sufiks -an pada kata dasar jajan yang tampaknya sudah dikontraskan dengan bentuk terkait yang lain, Fatimah sudah mampu membedakan antara *jajanan* dengan *jajan*. Kemudian terdapat morfem bebas yang diucapkan oleh Fatimah seperti kata *makan*.

### **Sintaksis**

Berdasarkan peristiwa tutur diatas terdapat kalimat imperatif seperti pada tuturan (1) kak jajanan di situ aja. (2) kakak cepet lah, pulang lagi kita yuk. (3) kita makan ditelas ya, yuk kak. Kalimat (1), (2), (3) tergolong kalimat imperatif karena subjek penelitian menyuruh atau meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan. Kalimat tersebut diujarkan agar mitra tutur menuruti permintaan subjek penelitian untuk belanja di sebuah warung dan makan diteras. Kalimat imperatif Fatimah masih lugu dalam arti bahwa belum ada unsur penghalus yang telah dia pakai. Dialog percakapan Fatimah dengan peneliti sudah membentuk kalimat mayor seperti adanya unsur subjek dan predikat.

### **Leksikon**

Pemerolehan leksikon yang telah dikuasai Fatimah menunjukan bunyi yang dihasilkan anak sudah mulai pada tahap akan sempurna, ini dibuktikan berdasarkan bunyi yang dihasilkan. Dari beberapa leksikon yang dihasilkan anak, dapat digolongkan menjadi beberapa jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas. Kata benda yang ada di sekitarnya sudah dikuasai seperti kue dan coklat yang sudah dengan sempurna dapat diucapkan. Pada kata kerja seperti jajanan, cepatlah dan makan ditelas. Kemudian pada kata sifat contohnya kata maacih yang berarti terima kasih, kata ini ditunjukkan si anak sebagai rasa syukur kepada orang lain. Selanjutnya pada kata tugas ditunjukkan pada kata ditelas, disitu dan cepatlah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata yang diperoleh anak sudah mulai menunjukkan jenis kata yang bervariasi.

### **DATA (4)**

N: buu. Mana kak sa bu?  
I: kak sa dalam kamar. Masuklah  
N: kak sa, pain (lagi ngapain) tiduran ya?  
P: nonton  
N: nonton apa kak sa?  
P: nonton laptop  
N: apa kak sa nonton?

P: nonton film  
 N: pilm apa kak sa?  
 P: film dek  
 N: kak sa mainan kita kak sa  
 P: mau main apa Naira?  
 N: mainan cepeda kelual. Ayo kak sa  
 P: ndak ah  
 N: cepatlah kak sa  
 P: ya  
 N: kak sa tunggu sini. Naira mbil cepeda  
 P: ya

### **Fonologi**

Pada pemerolehan fonologi Naira terdapat perubahan fonem, seperti fonem /f/ berubah menjadi fonem /p/, fonem /s/ menjadi /c/ dan fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2000:106) bahwa terdapat aturan fonologis seperti aturan (1) kak sa, pain (lagi ngapain)?, urutan pemerolehan konsonannya adalah labiodental frikatif ringan pada awal suku-bilabial hambat ringan atau tidak berubah pada awal suku. Aturan (2) main cepeda kelual. Ayo kak sa, Naira belum mampu mengucapkan bunyi frikatif /s/ sehingga mengubahnya menjadi bunyi afrikatif /c/ karena dirasa bunyi afrikatif lebih mudah diucapkan daripada bunyi frikatif kemudian fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ yang merupakan bunyi getar(lateral). Selain itu Naira juga membentuk gugusan konsonan dari kata-kata yang sebenarnya diselang oleh bunyi schwa atau bunyi vokal netral yang sangat pendek seperti pada kata *lagi ngapain* menjadi *pain* dan kata *ambil* menjadi *mbil*.

### **Morfologi**

Percakapan ini terjadi dalam keadaan informal di mana pada tuturan diatas terdapat pemerolehan morfologi dalam bentuk sufiks (-an). Sufiks tersebut muncul dan tampaknya sudah dikontraskan dengan bentuk terkait, Naira sudah mampu membedakan antara *tiduran* dengan *tidur*, tetapi Naira belum mampu membedakan antara *mainan* dengan *main*. Terdapat morfem bebas dalam ujaran Naira seperti pada nonton, kemudian terdapat morfem klitika di mana morfem tersebut agak sukar ditentukan statusnya apakah termasuk dalam morfem terikat atau bebas. Seperti pada kata cepatlah yang merupakan bentuk singkat, biasanya hanya satu silabel, secara fonologis tidak dapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan bentuk ini masuk kedalam klitik enklitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati, seperti -lah, -nya, dan -ku. Umpamanya klitika -lah tadi diposisikan dalam kalimat yang diujarkan Naira yaitu "N: cepatlah kak sa"

### **Sintaksis**

Berdasarkan peristiwa tutur diatas terdapat kalimat interogatif terdapat pada tuturan (1) buu. Mana kak sa bu?. (2) kak sa, pain (lagi ngapain)?. (3) apa kak sa nonton?. (4) pilm apa kak sa?. Kalimat tersebut tergolong interogatif karena yang diujarkan subjek penelitian menanyakan sesuatu dan meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diujarkan oleh subjek penelitian.

### **Leksikon**

Pemerolehan leksikon yang telah dikuasai Naira menunjukkan bahwa bunyi leksikon yang dihasilkan anak sudah sampai pada tahap sempurna. Pemerolehan leksikon yang terjadi pada si anak semakin lengkap, meskipun si anak masih mengucapkan bagian akhir dari suatu kata. jenis kata yang dikuasai anak juga sudah mulai beragam berdasarkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya hingga leksikon yang digunakan untuk menceritakan pengalaman yang telah dialami. Berbagai macam

jenis kata telah sangat dihasilkan mulai dari kata benda seperti sepeda yang artinya sepeda. Kata kerja seperti tiduran, nonton dan mainan. Kata sifat seperti pada kata cepatlah yang diujarkan si anak menandakan sifat tidak sabaran. Kemudian kata tugas contohnya keluar, tunggu sini dan ayo. Pemerolehan leksikon juga sudah mulai ditunjukkan pada jenis kata yang lain, ini artinya leksikon si anak tidak hanya berpusat pada kata benda saja, akan tetapi pemerolehan leksikon juga terdapat pada kata kerja, kata sifat dan kata tugas.

#### **DATA (5)**

P: Mauza, dari mana Mauza dek? Kok gak kelihatan Mauza dari mana dek?

M: Mauza pelgi

P: pergi kemana Mauza tadi dek?

M: mutun

P: sinilah Mauza dek, kakak mau dengar cerita Mauza. Sama siapa pergi tadi dek?

M: Ayah, Ibu

P: ngapain aja Mauza disana tadi dek?

M: Mauza tadi lihat ombak besar kak

P: iya?? Nggak takut Mauza dek?

M: Mauza belani kak

P: terus ngapain lagi Mauza?

M: Mauza naik mobil-mobil kak. Seluu. Ngengg ngengg

P: habis itu ngapain lagi mauza?

M: Mauza mainan pasil kak

P: habis itu dek?

M: nggak ada. Pulang lagi

P: besok ni ajak kakak pergi ya dek

M: ya. Nanti bilangin Ibu

#### **Fonologi**

Pada pemerolehan fonologi Naira terdapat perubahan fonem, seperti fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/. Telah diketahui bahwa semua fonem vokal telah dikuasai Mauza secara sempurna, mengenai konsonan ada fonem-fonem yang telah dikuasainya dengan baik, ada yang masih berfluktuasi dengan yang lain dan bahkan fonem apikoalveolar /r/ yang sama sekali belum mampu dia ucapkan. Mauza juga membentuk gugusan konsonan dari kata-kata yang sebenarnya diseling oleh bunyi schwa atau bunyi vokal netral yang sangat pendek seperti pada kata *tidak* menjadi *ndak*.

#### **Morfologi**

Percakapan ini terjadi dalam keadaan formal di mana terdapat afiks yang tampaknya sudah disadari Mauza sebagai bentuk yang terpisah bahwa dari bentuk-bentuk afiks tersebut ada pada bahasa kita. Sufiks (-kan) yang oleh Mauza diwujudkan dalam bentuk (-in) seperti pada *bilangin*. Kemudian terdapat sufiks (-an) yang muncul dan dikontraskan dengan bentuk terkait yang lain, Mauza sudah mampu membedakan antara *main* dengan *mainan*.

#### **Sintaksis**

Berdasarkan tuturan diatas terdapat kalimat ekslamatif terdapat pada tuturan (1) Bila tadi lihat ombak besar kak, dan (2) Bila naik mobil-mobil kak. Seluu. Ngengg ngengg. Kalimat tersebut termasuk kalimat ekslamatif karena yang diujarkan subjek penelitian menyatakan kekaguman atau kalimat yang menunjukkan perasaan penutur. Kalimat tersebut diujarkan oleh subjek penelitian untuk menyatakan kekaguman ketika melihat ombak di pantai. Subjek penelitian juga menyatakan

pengalaman seru yang dialaminya. Kalimat ini juga sangat jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian mengujarkan kalimat tersebut ketika menemukan hal yang membuat subjek penelitian kagum atau mengalami kejadian yang menyenangkan dan seru. Mauza juga sudah mahir menggunakan kalimat mayor yang klausanya lengkap yaitu sekurang-kurangnya mengandung subjek dan predikat pada setiap ujaran yang dia keluarkan.

### **Leksikon**

Pemerolehan leksikon yang telah dikuasai Mauza menunjukkan bahwa bunyi leksikon yang dihasilkan sudah mulai pada tahap sempurna berdasarkan bunyi yang dihasilkan. Jenis kata yang dikuasai anak juga sangat beragam berdasarkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya hingga kosakata yang digunakan untuk menceritakan pengalaman yang telah dialami. Si anak menggunakan kata-kata kerja yang ditafsirkan yaitu kata-kata yang sudah diubah dengan menambahkan awalan dan akhiran. Selanjutnya si anak juga menggunakan kalimat tanya pada data ini, biasanya bentuk pertanyaan ditunjukkan pada pengertian nama benda-benda. Deskripsi pemerolehan leksikon sesuai dengan jenis kata yang dihasilkan anak dipaparkan dibawah ini:

1. Kata benda seperti mobil-mobilan dan pasir (pasir)
2. Kata kerja seperti tadi lihat, naik mobil-mobilan, mainan pasir, ndak ada, pulang lagi da bilangan
3. Kata sifat seperti belani (berani)
4. Kata tugas seperti dari mutun

Si anak sudah menunjukkan kata yang bervariasi mulai dari kata dasar hingga bentuk kompleks atau berimbuhan seperti kata bilangan yang memiliki kata dasar bilang. Jadi contoh kata ini menunjukkan bahwa pemerolehan leksikon yang berafiks sudah terjadi pada jenis kata kerja.

### **PEMBAHASAN**

Peneliti akan memaparkan terkait pembahasan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun kajian psikolinguistik dalam bahasa sehari-hari. Dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah tuturan lisan dan percakapan dengan subjek penelitian. Penelitian yang digunakan untuk meneliti perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak yaitu pandangan (1) pandangan nativisme (2) pandangan behaviorisme, (3) pandangan kognitivisme. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bahwa data yang dianalisis sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Dari analisis terhadap data yang saya peroleh, saya dapati bahwa banyak konsep universal yang dipatuhi oleh anak dalam pemerolehan bahasa tetapi kepatuhan itu tidak merata kepada semua. Dapat saya katakan bahwa konsep universal banyak diterapkan oleh anak pada komponen fonologi. Baik pemerolehan macam bunyi serta urutannya sangat sesuai dengan konsep universal. Namun terjadi penurunan pada komponen sintaksis di mana gejala pemerolehan sintaksis pada anak-anak mengikuti kecenderungan universal, tetapi ada banyak pula yang menyimpang, atau lebih tepatnya berbeda. Derajat keuniversalan ini lebih menurun lagi pada komponen leksikon. Baik macam kata, urutan pemerolehan, maupun jumlah kata. Tampak sangat nyata bahwa dalam hal pemerolehan leksikon, faktor masukan lingkungan sangat berpengaruh. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada unsur universal yang terlibat. Unsur ini ada tetapi derajatnya jauh di bawah komponen sintaktik, apalagi komponen fonologi.

Adapun aspek-aspek yang mendukung dan berkaitan dengan pemerolehan bahasa yakni aspek kebahasaan yang meliputi pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Hasil dari aspek kebahasaan tersebut telah dianalisis dalam sub bab analisis data yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa juga mengukur kemampuan anak dalam pemerolehan keahsaannya.

Hal terpenting ketika anak mulai berbahasa adalah ketika anak melewati proses fonologi, seperti mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini disebut *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo 2017: 63). Anak mendekutkan bunyi-bunyi yang beragam dan belun jelas identitasnya. Setelah melewati proses fonologi, anak mulai memasuki pemerolehan lainnya, seprti pemerolehan fonologi. Dalam prosesnya, anak lebih banyak memperoleh bentuk morfem, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat. Namun pemerolehan tersebut sering berupa morfem bebas dalam bentuk dasar. Ketika melakukan penelitian, peneliti hanya menemukan sebagian kecil ketika anak memperoleh bentuk prefiks, infiks, sufiks dalam setiap pengucapan katanya karena secara teori yang ada bentuk-bentuk imbuhan tersebut akan lancar digunakan oleh anak ketika usia sudah menginjak 5 tahun.

Selanjutnya adalah aspek mengenai sintaksis, sintaksis pada anak adalah anak-anak sudah mampu memperoleh kalimat-kalimat dari memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata. Kata *ini*, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena ia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari keseluruhan kalimat itu disebut ujaran satu kata (USK). Setelah melewati fase ujaran satu kata, anak melanjutkan ke tahap dua kata atau ujaran dua kata (UDK) dan selanjutnya multikata. Dalam bentuk sintaksisnya, USK sangat sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata yang diucapkan. Namun dalam segi semantik, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Selain itu kalimat deklaratif, interogasi dan imperatif sudah sangat bagus tuturan katanya, tetapi masih banyak yang kelebihan dan kekurangan huruf.

Pada aspek leksikon yang diperoleh disebabkan oleh lingkungan keluarga, yakni penggunaan bahasa di rumah dan pemerolehan bahasa berdasarkan tontonan khususnya kartun di televisi. Penggunaan bahasa di rumah memengaruhi perkembangan bahasa anak ketika anak berkomunikasi dengan orang tua, keluarga dan teman sekitarnya. Pemerolehan bahasa berasarkan tontonan khususnya kartun di televisi merupakan pemerolehan bahasa baru selain leksikon yang digunakan sehari-hari di rumah. Hal serupa juga pernah diteliti oleh indriyani (2015) bahwa terdapat pengaruh adanya tontonan film kartun dengan bahasa yang digunakan. Anak sering menirukan kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah film, misalnya kartun upin-ipin, tayo, spongebob, dll. Indriyani (2015) menegaskan bahwa film merupakan media yang sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa anak karena ketika anak menonton televisi maka anak tersebut akan memperoleh bahasa baru dari apa yang didengar dan diucapkan tokoh film yang ditonton. Hal tersebut merupakan pembeda perkembangan bahasa pada setiap anak khususnya dalam pemerolehan leksikon.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon pada ank-anak usia 3-4 tahun terhadap perbedaan pada masing-masing anak, tetapi hal tersebut dianggap wajar karena pemerolehan bahasa yang terjadi pada masing-masing anak berbeda. Pada pemerolehan fonologi ditemukan bahwa anak sudah mampu mengucapkan bunyi vokal dan diikuti

dengan bunyi-bunyi konsonan meskipun pada saat anak berkomunikasi masih ada bunyi konsonan dan vokal yang belum terdengar dengan jelas.

Morfologi anak usia ini juga kosa-katanya mencapai beberapa ratus kata. panjang rata-rata tuturan itu dihitung dalam hubungannya dengan butir-butir gramatikal yang disebut morfem. Morfem yang paling dominan yaitu morfem bebas, sedangkan bentuk morfem yang lain hanya beberapa saja yang terdengar. Dalam hal sintaksis, anak sudah menguasai berbagai jenis macam kalimat antara lain, kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, A.M dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2016. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Basaha Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2017. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi keempat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2012. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Aikunto. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suroso, Eko. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Guntur. 2016. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-Hari: Tinjauan Psikolinguistik*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Candrasari, Iring Ayu. 2014. *Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Gombang Kecamatan Balik Kabupaten Pemalang: kajian psikolinguistik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latip, moh.abdul. 2015. *Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah-kajian fonologi dan leksikon*. Skripsi. Lombok: Universitas Mataram.
- Rosita, 2017. *Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (kajian psikolinguistik)*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.